

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku.¹

Dalam Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamika serta perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini. Sebagai konsekuensi logisnya, pendidikan mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya.³ Hal yang sama juga diuraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah

1 Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 149.

2 Lihat UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3 Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.

Aspek yang di persiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mensampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁴

Dengan demikian dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan keperibadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*,⁵ berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁶ Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat di lepaskan dari konteks sosial budaya karena

4 H. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 7-8.

5 Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,

6 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 392.

karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.⁷

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁸

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁹ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang di junjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang di temui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan

⁷ Endri Agus Nugraha, —Membangun dan Mengembangkan <http://freegratissemua-ariendri.blogspot.com>.

⁸ Pendidikan Karakter1, dalam www.mandikdasmendiknas.go.id.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 623.

karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI).

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan berakhlak mulia, akhlak mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹⁰¹⁰ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Dalam kerangka besar bahwa manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik atau buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Zariyat/51: 56.



(56) وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa di SMK Zainul Hasan Genggong walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah di berikan disetiap kelas, masih ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan,

¹⁰ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dsar Dan Menengah*, h. 2.

diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang ditemukan tidak pandai membaca Alquran dengan baik dan bahkan ada pula yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran telah diajarkan mulai tingkat MI/SD sampai MA/SMK.
2. Banyak peserta didik yang sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang di UN-kan. Akan tetapi sangat sedikit mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik. Padahal Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting.
3. Masih banyak peserta didik yang tidak menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak ditakut-takuti dengan nilai, mereka malas menghafalnya. Namun, kalau menghafal lagu tidak payah disuruh, mereka dengan senang hati menghafalnya.
4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan sholat fardhu lima waktu, padahal selain merupakan kewajiban bagi umat Islam, materi tentang sholat telah diajarkan di sekolah mulai tingkat MI sampai MA. Misalnya pada waktu sholat dzuhur, mushola sekolah sunyi, hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan sholat padahal mayoritas peserta didik di SMK Zainul Hasan Genggong Beragama Islam.
5. Kurangnya rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk dan minat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan masih ditemukan peserta didik yang suka berkata-kata kasar, mengejek dan



memanggil teman-temannya dengan panggilan buruk.

6. Masih ada di temukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.

7. Mayoritas peserta didik SMK Zainul Hasan Genggong adalah beragama Islam. Namun masih banyak peserta didik yang malas mengikuti kegiatan keagamaan. misalnya saja pesantren kilat yang diadakan pada Tahun 2019 kemarin hanya 60 orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan mingguan dari 10 kelas hanya 50 orang yang hadir bahkan terkadang kurang dari jumlah itu. Jika tidak ditakut-takuti atau diancam dengan hukuman, mereka malas hadir padahal tidak dipungut biaya. Sedangkan kegiatan pentas seni walaupun dipungut biaya, sekolah padat oleh banyaknya peserta didik yang hadir.

Kondisi Saat ini sangat memperhatikan peserta didik yang sebenarnya memiliki karakter bawaan baik dari lahir, akibat dari pergaulan dan lingkungan yang negatif yang kurang baik. Karena dalam kehidupan manusia sebagai individu ataupun makhluk social, kepribadian senantiasa mengalami warna-warni kehidupan. Ada kalanya senang, tentram, dan gembira. Akan tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga kadang-kadang mengalami hal-hal yang pahit, gelisah, frustrasi dan sebagainya

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan

pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu- seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.¹¹

Pembinaan karakter sangatlah penting sebab dengan adanya pembinaan karakter peserta didik akan meminimalisir kemerosotan moral kepribadian pada jenjang pendidikan dan hal inilah yang menjadi PR besar guru, khususnya Guru PAI dalam memberikan pembelajaran di Sekolah Lanjut Pertama. Sebab pelajaran PAI di dalamnya memuat pembelajaran tentang bagaimana berhubungan dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablumminannas*).

Dimana dalam SMK lebih mengutamakan kejuruannya dibanding dengan pelajaran yang lainnya seperti pelajaran PAI dan belum lagi dihadapkan pada

¹¹ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam mengatasi krisis Moral di Sekolah" dalam *ejournal.iain-tulungagung.ac.id, Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2019* diakses 7 November 2018

peserta didik yang mempunyai banyak karakter Selain itu GPAI harus dihadapkan dengan tantangan zaman dimana para remaja banyak yang terjerumus dalam kerusakan moral, seperti minum-minuman keras, sex bebas, narkoba bahkan pembunuhan dll. Agar hal itu tercapai, maka guru dalam proses pembelajarannya harus memiliki strategi khusus, sehingga para peserta didik benar benar bisa terbina karakternya.

Selain kesenjangan yang terkait dengan peserta didik, terdapat beberapa kesenjangan yang peneliti temukan di lokasi penelitian yang terkait dengan pendidik, lingkungan dan pendekatan dalam pendidikan karakter. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, bertolak belakang bahwa terjadi beberapa kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi dengan judul **Probelematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMK Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo.**



B. Fokus Penelitian

1. Apa saja Problem yang dihadapi pendidikan agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMK Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pembentukan Karakter Islami di SMK Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo?
3. Apa Hambatan dalam upaya untuk mengatasi problematika dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMK Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Problematika Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMK Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo.
2. Mengetahui Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMK Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo.
3. Mengetahui Hambatan dalam Upaya untuk mengatasi Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMK Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo?



D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan masukan guru, untuk meningkatkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang akan datang.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk penelitian yang relevan.



d. Bagi IKHAC

Bagi IKHAC, penelitian ini bermanfaat sebagai implementasi tridarma perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa.

E. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki kesamaan dengan tema tesis ini diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Uswatun Hasanah, - *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisiyah Ponggok Blitar* ditemukan hasil penelitian problem pada peserta didik usia dini yaitu anak bandel dan keras serta pertanyaan tentang Tuhan dan takut terhadap siksa neraka. Upaya yang dilakukan yaitu pembiasaan, belajar sambil bermain, bernyanyi, nasihat, cerita, karya wisata, perhatian serta kerjasama dengan orang tua.¹²
- b. Rochgiyanti (2013, hlm.173) memaparkan bahwa “setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang digunakan”¹³

¹²Uswatun Hasanah “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisiyah Ponggok Blitar”.

¹³Rochgiyanti (2013, hlm.173)

c. Al- Maraghi menjelaskan dalam tafsir Al –Maraghi menjelaskan nabi Muhammad mencurahkan perhatian kepada para sahabat untuk memperdalam masalah agama sampai memahami rahasia-rahasia yang di dalamnya. Dengan demikian, mereka banyak dikenal sebagai ulama dan hakim yang adil, cerdik dan mempunyai kualitas tersendiri.¹⁴

d. Guru sebagai tenaga pendidik yang dipandang memiliki keahlian tentu dalam pendidikan dan pembelajaran, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tertentu yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa.¹⁵

e. Zulkarnain, (03 PEKI 667) Tesis (2009) dengan judul — Problema Pembelajaran Bahasa Arab di SMK Muhammadiyah I Medan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problema pembelajaran bahasa Arab dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problema pembelajaran Bahasa Arab di SMK Muhammadiyah I Medan. Metode Penelitiannya Kualitatif. Sampelnya adalah peserta didik kelas 3 SMK Muhammadiyah I Medan yang berjumlah 86 orang, 1 orang guru Bahasa Arab dan kepala sekolah SMK Muhammadiyah I Medan.

- a) Kodrat manusia mempunyai rasa takut, yang memang hal itu sudah menjadi ketetapan sang maha pencipta.
- b) Setiap peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, faktor geografis dan kebudayaan setempat.

¹⁴Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghy, (1989), Tafsir Al-Maraghy Jilid 2 , Semarang: Toha Putra, hal. 31

¹⁵Rusydi ananda dan Amirudin , (2017), Inovasi Pendidikan, Medan : Widya

- c) Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami. Abu Dawud memberitahukan kepada kami, Syu"bah memberitahukan kepada kami, Umar bin sulaiman memberitahukan kepada kami, dari Ibnu bin Khaldun berkata : “ Aku mendengar Abdurrahman bin Aban bin UtSMKn menceritakan dari ayahnya berkata : “ Zaid bin Tsabit keluar dari sisi Marwan pada tengahan hari, aku berkata : “ Zaid tidak datang kepada marwan pada jam ini melainkan karena sesuatu yang dia tanyakan kepadanya maka dia menjawab: “ Ya, aku bertanya tentang beberapa hal yang mendengarnya dari Rasulullah SAW, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : Allah mengelokkan seseorang yang mendengar hadist dariku, lalu ia menjaganya lalu menyampaikannya kepada orang lain. Banyak pembawa ilmu menyampaikannya kepada orang yang lebih pandai daripadanya. Dan banyak pembawa ilmu namun ia bukan orang yang berilmu (H.R Tirmizi)
- d) 1. Bantuan yang kurang memadai dari guru-guru khusus. Misalnya bacaan penunjuang. 2. (remedial reading) dan penyembuhan kesulitan berbicara (speech therapy). 3. Tidak adanya bantuan masyarakat kepada sekolah. 4. Mengelompokkan murid yang kurang efektif ke dalam kelompok-kelompok 5. Rapat- rapat guru yang tidak efektif.
- e) latar belakang pendidikan peserta didik kebanyakan dari SMP dan ada yang belum mengenal Bahasa Arab, belum pernah belajar di

Madrasah atau SMP Muhammadiyah sehingga menjadi problema dalam pembelajaran Bahasa Arab, peserta didik merasa Bahasa Arab kurang penting dan upaya penanggulangan pembelajaran Bahasa Arab guru menugaskan peserta didik untuk menghafal kosa kata yang telah diajarkan dan menganjurkan agar punya buku pelajaran Bahasa Arab.

2. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel.1 Orisinalitas Penelitian



NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1	Uswatun Hasanah	<i>Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiah Ponggok Belitar (2012)</i>	Pembiasaan	Bandel dan Keras anak Wustho Zainul Hasan	Pembiasaan, nasehat dan kerjasama dengan orang tua.
2	Rochgiyanti	<i>Problema Pembelajaran Bahasa Arab (2013, hlm.173)</i>	Pembiasaan	Kemampuan Intelektual	Latar belakang keluarga dan pendekatan belajar.
3	Syeikh Ahmad	<i>Tafsir Al-Maraghy Jilid 2</i>	Pembiasaan	Mencermati peserta didik	Kedekatan secara

	Musthafa al-Maraghy	(1989, hlm.31)			Profesional
4	Muhyin Arifin, Op.Cit, hal.112	Inovasi Pendidikan	Pembiasaan	Mencermati peserta didik	Memahami karakter peserta didik
5	Arif Lukman Juniawan	<i>Problematika Pembelajaran Al Qur''an dan Upaya Pemecahannya di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang (2005)</i>	Pembiasaan	Kurangnya memahami penulisan sambung	Pemanfaatan sumber belajardan metode.



F. Definisi Istilah

Adapun penjelasan istilah dari judul tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika

Problem adalah masalah, persoalan.¹⁶ Masalah adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa

¹⁶Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, 2002), h.896

yang diperlukan dan apa yang tersedia, dan antara harapan dan kenyataan.¹⁷ Adanya kesenjangan yang seharusnya dan apa yang ada dalam realita menjadi fokus dari kegiatan penelitian ini.

Problematika PAI di SMK ini akan dilihat dan diteliti dari sistem pembelajarannya yang meliputi faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor metode pembelajaran, faktor kurikulum dan faktor sarana dan problematika PAI dilihat dari evaluasi pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya selesai pendidikan, ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat kelak. Jadi secara sederhana Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya pedoman hidup.

3. Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti *—To Mark*

¹⁷Effy Eswita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Unimed Press, 2012), h. 27.

atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam dan rakus serta perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia atau berkarakter Islami.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan. Pembahasan dalam kajian ini dibagi kedalam lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua merupakan gambaran landasan teori yang berisi tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajarannya yang terdiri dari problem peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran dan sarana prasarana. Evaluasi pembelajaran yang terdiri dari evaluasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan membahas tentang kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran serta upaya dalam penyelesaian problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter Islami.

¹⁸Rochgiyanti (2013, hlm.173)

Bab ketiga merupakan gambaran jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek informan penelitian, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data dan sistematika pembahasannya.

Bab keempat merupakan gambaran umum SMK Zainul Hasan Genggong yang mencakup sub bahasan yaitu sejarah singkat SMK Zainul Hasan Genggong, visi, misi dan tujuan, personil sekolah dan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, wadah dan ajang kreatifitas siswa, penanaman keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Program sekolah SMK Zainul Hasan Genggong. Serta wawancara yang dilakukan kepada pihak Kepala sekolah, guru-guru bidang studi lainnya, siswa dan guru pendidikan Agama Islam.

Bab kelima merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan berupa kesimpulan dan saran yang terkait sehingga membangun motivasi yang bermanfaat untuk penelitian ini.

